

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa hal, yaitu: latar belakang masalah, meliputi penyebab dan alasan mengapa penulis memilih judul ini untuk dikaji, identifikasi masalah, yaitu identifikasi masalah, batasan masalah, termasuk pokok-pokok yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah dalam batas-batas masalah, penggunaan penelitian yang mencakup tujuan penelitian itu dan untuk apa penelitian itu akan digunakan, dan klasifikasi untuk memudahkan pemahaman tentang isi penelitian itu secara utuh.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pidatonya ada ungkapan dari legenda Presiden Soekarno: "Beri saya 10 anak muda, saya pasti akan mengguncang dunia." Kalimat ini menegaskan bahwa pemuda memiliki potensi yang besar. Potensi tersebut terletak pada wujud kekuasaan sebagai agen perubahan bangsa, negara, bahkan dunia. Dalam hal ini tentunya berarti seorang pemuda yang sarat dengan nilai-nilai positif, yang memiliki keinginan untuk maju, tekadnya yang kuat dan teguh serta siap berjuang dan bermimpi besar. Karl Mannheim dalam Hari Wibawanto, "Masalah Generasi", yang "paling sistematis dan lengkap" dan "mempelopori perlakuan teoretis terhadap generasi sebagai fenomena sosiologis"; tentang teori generasi mengatakan: "Generasi adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang dengan usia yang

sama yang mengalami peristiwa sejarah penting dalam periode yang sama.”¹

Generasi Z merupakan sebuah kelompok usia dengan ciri-ciri sebagai berikut: generasi yang mahir dalam menggunakan teknologi dan internet, memiliki interaksi intensitas tinggi melalui media sosial dalam semua bidang kehidupan cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli terhadap lingkungan, berpindah cepat dari satu pikiran/tugas ke yang lain. Tipikal kehidupan anak remaja sekarang tidak terlepas dengan penggunaan teknologi. Bagi kebanyakan orang, teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak pernah terlepas dari teknologi. Teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan anak remaja pada masa sekarang ini. ²Lahir pada era digital, mereka memiliki rangkaian produk teknologi yang canggih seperti: komputer, laptop, ponsel, iPad, pemutar musik, internet, dan banyak perangkat elektronik/digital lainnya. Perkembangan teknologi informasi dewasa ini sangatlah cepat dan signifikan. Teknologi ditemukan untuk mempermudah proses sehingga meningkatkan kualitas kerja untuk menjadi lebih efektif dan efisien. Contohnya, teknologi selular, teknologi internet (e-mail, facebook, twitter, instagram, blog).³

Generasi Z dikenal sebagai generasi mandiri dan seiring kemajuan teknologi, semakin mudah untuk mengakses informasi yang didapat, Generasi Z dapat mengambil keputusan sendiri tanpa peran orang lain, bahkan orang tua sendiri. Generasi Z merasa lebih mudah untuk belajar dan tumbuh sendiri.

¹ Hari Wibawanto, *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*, Makalah dalam Simposium Nasional Pendidikan Tinggi di ITB, 2016.

²John Piper, *Worldliness: Melawan Godaan Dunia Yang Sudah Jatuh dalam Dosa* (Bandung: Pionir Jaya, 2014), 32

³ Tata Sutabri, *Komputer dan Masyarakat* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 53.

Generasi Z juga memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: Pengetahuan yang luas melalui akses informasi yang mudah, terbuka terhadap perkembangan yang ada, bermotivasi tinggi, mampu melakukan berbagai aktivitas atau multi-task secara bersamaan, cenderung lebih toleran karena berpikiran terbuka, tidak sembrono dan memiliki keinginan untuk berkembang lebih jauh. Meskipun generasi Z memiliki beberapa keunggulan, generasi Z juga memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya adalah: cenderung individualistis dan egosentris, tidak fokus pada satu hal, kurang menghargai proses atau lebih peduli pada hal-hal yang mendesak, lebih memprioritaskan uang, tidak stabil secara emosional, terlalu bergantung pada teknologi. jadi sulit di depan hal-hal biasa.

Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 267 juta jiwa pada tahun 2019. Kelompok muda yang penulis rujuk adalah Generasi Z, yaitu. generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Sensus tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja antara 15 dan 64 tahun meningkat dari 66,09 persen atau 157 juta pada tahun 2010 menjadi 70,7 persen atau 191,9 juta pada tahun 2020. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut, 70,2 juta atau 25,87% merupakan generasi Milenial atau berusia 24-39 tahun, dan 75 juta merupakan Generasi Z berusia 8-23 tahun. Ada sekitar 11,56% dari populasi antara usia 56 dan 74, atau 31,37 juta, dan 1,87% dari pra-baby boomer berusia 75 dan lebih, atau 5 juta orang.⁴ Generasi Z adalah jumlah yang besar dengan 75 juta orang, dan jika mereka tidak mendapatkan pelayanan yang mereka butuhkan, gereja akan kehilangan satu generasi.

⁴ Primus Dorimulu, Indonesia Sedang Menikmati Bonus Demografi <https://www.beritasatu.com/ekonomi/740489/indonesia-sedang-menikmati-bonus-demografi>, 2021.

Masalah terkait pelayanan Generasi Z adalah generasi ini memiliki kesulitannya sendiri. Temuan dari Gereja Jakarta ditemukan bahwa kelompok Generasi Z di Jakarta enggan menghadiri kebaktian, dan beberapa mencari gereja yang menurut kelompok itu lebih cocok daripada yang mereka hadiri sebelumnya. Di beberapa gereja, terlihat bahwa pemuda Generasi Z pergi ke gereja lain tanpa menjelaskan alasan mengapa mereka tidak antusias menghadiri kebaktian untuk pemuda Generasi Z. Ini merupakan tantangan bagi berbagai gereja, terutama gereja tradisional. Kini gereja tidak dapat membatasi mobilitas dan gerak jemaat, melainkan harus bisa memberikan layanan kepada mereka, sehingga mereka selalu merasakan sapaan Allah. Gereja harus peka dan cerdas untuk memanfaatkan teknologi. Tuhan Yesus pun cepat berinisiatif naik ke perahu Simon untuk memberikan ceramah di pantai (Lukas 5:1-11).⁵ Berlatar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik dengan kekhasan Generasi Z dan bagaimana fungsi teknologi informasi mempengaruhi partisipasi jemaat Generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Pada saat ini Gereja Tiberias Indonesia memiliki banyak kegiatan yang secara khusus melibatkan Generasi Z atau kaum muda pada umumnya, selain Ibadah Minggu, Ibadah Tengah Hari dan Ibadah Kepemudaan atau kegiatan formal Boarnerges, antara lain: acara olahraga, paduan suara, pengabdian masyarakat berupa: donor darah, puskesmas gratis, acara tahunan seperti *Winner Camp*, seminar kaum muda: Ngobroling Firman Tuhan (NFT), KKR Kaum muda, Generasi Z juga bisa terlibat langsung dalam pelayanan sebagai tim musik atau pemimpin ibadah.

⁵ Yahya Afandi, Gereja dan pengaruh teknologi informasi, FIDEI. Vol. 1No. 2 (2018)

Saat ini Gereja Tiberias Indonesia memiliki program "The Calling" dimana jemaat direkrut atau dipanggil untuk melayani di gereja untuk bertindak sebagai *choir, dancer, usher and greeter*, pengerja dewasa, pengerja pemuda, guru sekolah minggu, tenaga kesehatan, *prayer and counseling, hospitality, event and production, graphic designer, video editor, photographer, sound engineer, software engineer, wardrobe and make up*. Semua kegiatan pemuda tersebut juga menggunakan media sosial gereja dalam penyampaiannya kepada jemaat, baik melalui Instagram, youtube ataupun website gereja Tiberias. Meskipun sudah memiliki banyak program kaum muda, porsi partisipasi jemaat generasi Z untuk aktivitas di atas masih sangat kecil.

Peristiwa pandemi Covid-19 yang melanda dunia dua tahun lalu membuat kita terbiasa melakukan berbagai hal secara daring, termasuk beribadah. Selain itu, Gereja Tiberias di Indonesia justru melakukan gebrakan dengan memperkenalkan layanan Ibadah Metaverse. Kebaktian pembukaan Gereja Tiberias Indonesia dilaksanakan pada Sabtu (3/5/2022). Dimana Metaverse adalah sebuah dunia virtual dimana orang dapat saling berinteraksi tanpa harus tatap muka secara langsung dan keberadaan fisiknya digantikan oleh sebuah karakter atau avatar. Metaverse sendiri merupakan inovasi di dunia digital yang hangat diperbincangkan sejak peluncuran Facebook kemarin di penghujung tahun 2021. Tujuan Gereja Tiberias di Indonesia adalah menerapkan ibadah Metaversa, yaitu menggunakan teknologi terkini untuk menjangkau jiwa-jiwa. Saat ini pelayanan Metaverse Gereja Tiberias Indonesia menjadi sarana bagi jemaat khususnya kaum muda untuk melayani baik secara tatap muka maupun melalui Metaverse ketika mereka berhalangan hadir secara langsung atau terkendala jarak. Hadirnya teknologi dapat menjangkau lebih

banyak jemaat karena dapat diakses dimana saja, dan keberadaan metaverse ini tidak menggantikan ibadah tatap muka. Saat ini relatif sedikit anak muda yang terus mengikuti ibadah Metaverse, mungkin karena anak muda masih lebih menyukai ibadah tatap muka karena memungkinkan mereka untuk langsung berpartisipasi dalam komunitas dan berinteraksi langsung.

Saat ini, Gereja Tiberias Indonesia juga mengadakan ibadah *live streaming* di hari Minggu, sehingga jemaat yang berhalangan untuk hadir, karena jarak gereja, sakit atau kendala lainnya tetap dapat beribadah, meskipun saat ini jemaat yang beribadah *live streaming* tidak terlalu banyak dibandingkan dengan jemaat yang hadir secara fisik di beberapa cabang Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta. Selain itu, gereja Tiberias juga sudah menggunakan media sosial, seperti: Youtube, Instagram, walaupun dilihat dari *followers*-nya masih relatif sedikit, khususnya jemaat generasi Z, apabila dibandingkan dengan jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah tatap muka di seluruh cabang Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta

Dalam mendorong partisipasi jemaat generasi Z dalam pelayanan gereja, diperlukan pemimpin kaum muda yang melayani, tidak otoriter, mau mendelegasikan, menghargai bakat dan kemampuan orang lain. Pemimpin pemuda harus memahami generasi yang dipimpinnya, perbedaan karakter dan kebutuhan komunitas pemuda, khususnya Generasi Z, sehingga dapat mengembangkan, memimpin dan menggerakkan mereka sebagai pemimpin dengan hati yang melayani mereka. di zaman digital maka para pemimpin harus memiliki sikap aktif, kreatif dan mampu menciptakan peluang guna

mengembangkan pelayanan Tuhan di dalam jemaat dan gereja.⁶

Setiap pergaulan memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Di era globalisasi saat ini, pergaulan bebas di kalangan anak muda, termasuk Generasi Z, menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Remaja tidak suka ditahan untuk mencapai tujuannya, mereka ingin bebas dari keterikatan dan tidak dikendalikan oleh siapapun. Kaum muda lebih menyukai hal-hal yang modern, menyenangkan dan tidak ingin ada yang menyangkal atau menghentikan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Perkumpulan yang tidak baik atau tidak baik memiliki alasan bagi remaja untuk melakukan maksiat, namun penyebab utama dari semua itu adalah salah satunya, kurangnya orientasi keimanan/keagamaan pada kehidupan remaja.

Itu sebabnya peneliti mengutip hasil kajian Bilangan Research Center (BRC) berjudul *Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Pada tahun 2018, BRC melakukan survei terhadap 4.095 pemuda Kristen (usia 15-25) di 42 kota dan wilayah di seluruh Indonesia.⁷

Menurut penelitian, 7 dari 10 pemuda Kristen Indonesia yang menghadiri kebaktian rutin gereja terlibat dalam pelayanan. Rata-rata, mereka melayani sebagai pemimpin pemuda, tim pujian dan penyembahan, tim pelayanan musik, penerima tamu,

⁶ Sugiono, & M. Waruw, Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, (2021), 111–122.

⁷Hasil Penelitian, *Spiritual Generasi Muda Kriste*, <https://bilanganresearch.com/hasil-penelitian.html>

penggalang dana, dan penyelenggara berbagai acara gereja besar. Dilihat dari daerah, tingkat partisipasi tertinggi di Sulawesi (73,9%) dan terendah di Jabodetabek (61,9%).

Ada beberapa alasan mengapa Generasi Z tidak rutin dan bahkan meninggalkan gereja. Sebuah studi oleh Bilangan Research Center (BRC) menemukan bahwa 28,2% alasannya karena banyak kegiatan menarik di luar gereja, 21,2% menganggap administrasi/manajemen gereja buruk. 12,4% menemukan bahwa bentuk kebaktian tidak menyenangkan dan 11,2% menemukan banyak perubahan di gereja. Dan 61,8% menganggap gereja tidak nyaman dan tidak pantas bagi mereka. Jika hal ini dibiarkan terus, maka akan semakin banyak anak muda yang malas dan lelah datang ke gereja bahkan meninggalkan gereja. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa keikutsertaan kaum muda dalam ibadah keagamaan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan spiritual mereka. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat partisipasi. Banyak hal yang dapat menarik kaum muda untuk ikut beribadah.

Masalah di dalam gereja muncul dari kesenjangan generasi di dalam gereja, yang membutuhkan metode pelayanan yang berbeda. Selain itu, generasi Z masih memiliki pemahaman yang salah tentang pergi ke gereja atau berpartisipasi di dalamnya, sehingga mereka memilih diam dan tidak aktif di gereja karena merasa tidak bertanggung jawab untuk menghadiri gereja untuk berpartisipasi. Maka, gereja harus meluruskan konsep pemahaman yang benar tentang arti dan pentingnya berpartisipasi di dalam gereja.

Keberadaan orang tua sebagai panutan di lingkungan terkecil yaitu keluarga, juga aktif mempengaruhi generasi muda untuk melayani Gereja. Orang tua dengan segala

kesibukan pekerjaan, keterbatasan pendidikan orang tua dan keterbatasan pengetahuan, seringkali membuat orang tua kesulitan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan iman kepada anaknya. Bahkan ada anggapan bahwa gereja adalah urusan orang tua dan kaum muda malah kurang diperhatikan bahkan menjadikan kaum muda sebagai mitra dalam pembangunan gereja. Orang tua terkadang tidak menyadari bahwa kaum muda juga merupakan bagian dari gereja dan bahwa mereka juga berperan aktif dalam perkembangan gereja.

Di tengah perkembangan zaman, permasalahan dan tantangan bagi generasi Z semakin berat dan kompleks. Di mana-mana generasi Z mengalami ancaman dan tidak sedikit dari mereka mulai tergerus, terjerumus untuk jauh dari Tuhan, dan terlibat dengan hal-hal yang tidak baik. Tantangan ini di antaranya adalah dari sisi teknologi dan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Z terkena imbas teknologi yang semakin canggih.

Gereja dan para pelayan Injil, harus cakap dalam memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh media teknologi informasi agar memiliki pengaruh yang besar dalam memainkan peran sebagai garam dan terang dalam konteks masyarakat berteknologi, tidak dapat melawan atau bahkan mengabaikannya. Kegagalan memahami konteks berteologinya, akan membuat gereja berada di belakang.⁸

Di samping kehidupan yang penuh dengan kesemarak teknologi, zaman globalisasi juga telah menghantar manusia dalam suasana hidup individualistik,

⁸ Brandon Cox. *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love* (Florida: Passio Charisma House Book Group), 2014, hlm. xi).

liberalistik, kapitalistik dan sekularistik. Sadar atau tidak, model-model kehidupan tersebut, perlahan, tapi pasti, mengubah manusia dalam tanggapannya terhadap nilai maupun norma yang diyakininya. Keyakinan terhadap nilai agama misalnya, sekarang telah banyak berubah. Orang lebih cenderung masuk dalam tatanan hidup bebas, tidak mau hidup dalam norma-norma. Globalisasi dapat juga dipahami sebagai proses lahirnya suatu masyarakat global, satu dunia yang terintegrasi secara fisik, melampaui batas-batas negara, blok-blok ideologis, dan lembaga-lembaga ekonomi politik.⁹

Pada era ini para pemuda banyak mengalami krisis. Bentuk-bentuk krisis seperti krisis orientasi, krisis mengenal diri, krisis secara psikologi, hingga pada krisis iman.

Di satu sisi, teknologi memang bermanfaat dan memberi dampak yang positif, tetapi di sisi yang lain, teknologi perlu diwaspadai dan sangat berbahaya. Mereka adalah generasi Z yang memiliki cara berpikir yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, dan cara berkomunitas yang berbeda. Untuk itu, gereja harus dapat meramu dan menemukan cara-cara pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z pada era teknologi ini.

Dalam menyikapi sisi negatif maupun positif penggunaan teknologi digital oleh generasi Z diperlukan pendampingan yang tepat bagi mereka. Dalam hal ini kadangkala gereja kurang memberikan perhatian yang serius. Ataupun penatalayanan

⁹ Baylis, J., *The Globalization Of World Politics: An Introduction To International Relations*. Oxford University Press, USA, (2020).

gereja yang hanya fokus kepada Ibadah Minggu dengan metode fisik, sedangkan kelas pemuridan atau komunitas dalam ruang virtual tidak terupdate bagi generasi digital.¹⁰

Pendidikan bagi orang tua tentang bagaimana mendampingi anak generasi Z untuk menjadi bijak ditengah kemelekatan mereka pada smartphone masih jarang dilakukan. Gereja juga seringkali belum memberikan pendidikan kepada anak-anak generasi Z untuk menjadi bijak dalam menggunakan perangkat digital mereka. Gereja perlu tumbuh menjadi gereja yang cair, yang mampu merumuskan pengajaran seturut dengan kondisi serta kebutuhan umat yang terus mengalami perkembangan.¹¹ Sebagai contoh penting yaitu dalam hal pengembangan dimensi pemahaman Generasi Z dengan pengembalian citra diri, memberikan pendampingan spiritual untuk mengembangkan motivasi serta peningkatan pelayanan pastoral di media sosial.¹²

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan Penelitian ini.

Pertama, kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan pelayanan gereja. Semestinya gereja memanfaatkan teknologi informasi sehingga generasi Z agar memperkuat spritualitas mereka dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pelayanan gereja.

¹⁰ Deflit Dujerslaim Lilo, “Misi Gereja : Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Phronesis* 3, no. 2 (2020): 204–217.

¹¹ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, “Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 131–152

¹² Joni Manumpak Parulian Gultom et al., “Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z,” *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.

Dengan demikian, bagaimana pengaruh Fungsi Teknologi informasi terhadap partisipasi Jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta?

Kedua, Pentingnya keberadaan pemimpin kaum muda yang menghidupkan partisipasi, yaitu pemimpin yang melayani dan memperhatikan kebutuhan kaum muda dan membuka wawasan untuk tahu karakteristik generasi Z agar mereka mau berpartisipasi dan berperan aktif menggunakan seluruh talenta dan karunia mereka dalam pelayanan di gereja. Dengan demikian, bagaimana pengaruh kepemimpinan kaum muda terhadap partisipasi Jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta?

Ketiga, Orang tua sebagai role model di lingkungan terkecil yaitu keluarga juga memiliki pengaruh bagi generasi muda untuk aktif dalam pelayanan di gereja. Mereka yang orang tuanya sangat rajin beribadah akan lebih mungkin untuk terlibat melayani. Selain itu juga mereka yang spiritualitasnya dibimbing dengan baik oleh orang tuanya akan cenderung untuk ikut pelayanan dalam gereja. Dengan demikian, bagaimana pengaruh orang tua terhadap partisipasi Jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta?

Keempat, Faktor internal dari diri generasi muda sendiri. Dinamika hidup kaum muda sulit untuk dimengerti dan dipahami, mereka selalu terbuka dan labil, pendirian dan kondisi emosionalnya cepat berubah.

Dengan demikian, bagaimana pengaruh faktor internal dari diri generasi muda sendiri terhadap partisipasi Jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Kelima, Di era globalisasi yang semakin modern pergaulan semakin menyimpang dan melewati batas-batas norma yang ada. Pergaulan bebas kaum muda,

termasuk generasi Z, sangat mengkhawatirkan. Setiap pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar mempengaruhi kehidupan kaum muda.

Dengan demikian, bagaimana pengaruh pergaulan kaum muda terhadap partisipasi Jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti secara keseluruhan, oleh sebab itu peneliti membuat suatu batasan masalah yang bertujuan agar penelitian Penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Fungsi Teknologi Informasi Terhadap Partisipasi Jemaat Generasi Z di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta”

Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, Fungsi Teknologi Informasi memiliki peran dan dampak bagi partisipasi jemaat generasi Z. Oleh karena itu diperlukan strategi pelayanan yang berbeda dengan memanfaatkan Teknologi Informasi untuk meningkatkan partisipasi jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana kecenderungan partisipasi jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta

Kedua, Bagaimana kecenderungan Fungsi Teknologi Informasi di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta

Ketiga, Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan dari Fungsi Teknologi Informasi terhadap partisipasi jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Keempat, indikator manakah yang paling dominan dari Fungsi Teknologi Informasi yang mempengaruhi partisipasi jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada empat pihak: Pertama, kepada setiap pemimpin kristen di seluruh dunia, secara khusus adalah kepada semua tim pengembalaan di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta dan di seluruh Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sehubungan dengan pengaruh Fungsi Teknologi Informasi terhadap partisipasi jemaat generasi Z di gereja masing-masing.

Kedua, kepada para gembala di semua gereja di Indonesia agar semakin memperhatikan penggunaan Teknologi Informasi kepada jemaat generasi Z khususnya agar Fungsi Teknologi Informasi memberikan dampak yang baik dan positif kepada partisipasi jemaat generasi Z.

Ketiga, bagi STT Internasional Harvest yang menjadi tempat peneliti berkarya, kiranya Penelitian ini dijadikan salah satu materi pelengkap atau pembanding perihal pengaruh Fungsi Teknologi Informasi terhadap partisipasi jemaat generasi Z.

Keempat, terhadap peneliti. Melalui penulisan Penelitian ini, wawasan peneliti tentang pengaruh Fungsi Teknologi Informasi terutama dampaknya terhadap partisipasi jemaat generasi Z. Hal yang tidak kalah penting adalah penulisan Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di STT Internasional Harvest Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut: bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan pengaruh Fungsi Teknologi Informasi terhadap partisipasi jemaat generasi Z di gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.